

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

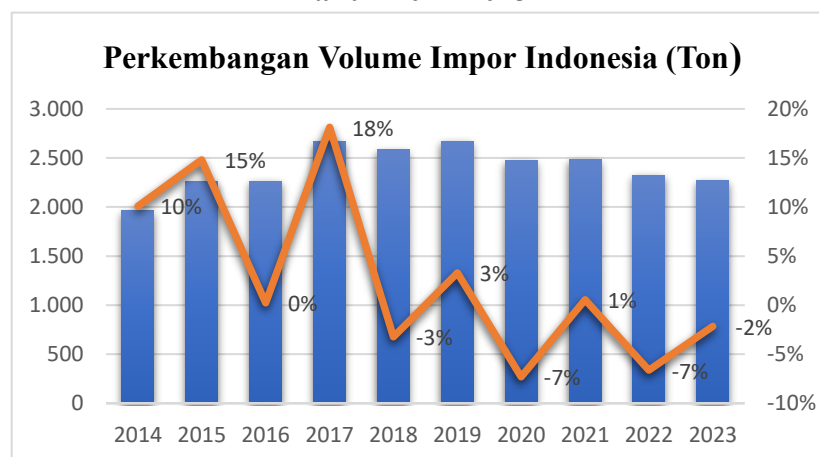
Pada tahun 2023, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi sebesar 2,66% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pertanian atas harga berlaku. Secara keseluruhan, sektor pertanian berkontribusi sebanyak 12,53% terhadap PDB (Badan Pusat Statistik, 2024). Sektor pertanian juga berperan penting pada perekonomian nasional, tidak hanya sebagai sumber utama penyediaan bahan pangan, tetapi juga sebagai memberikan andil besar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain padi serta jagung, salah satu dari komoditas pangan utama di Indonesia adalah komoditas kedelai. Kedelai berperan penting sebagai komoditas strategis yang memiliki karakteristik unik dalam pertanian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Komoditas ini dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk, seperti susu kedelai, tauco, tahu, tempe kecap, dan protein nabati. Selain itu, sebagai sumber protein nabati, kedelai juga dimanfaatkan dalam industri pakan ternak (Tambunan & Nainggolan, 2023). Perkembangan permintaan terhadap produk olahan kedelai terus meningkat, didorong oleh gaya hidup sehat dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian besar terhadap kedelai melalui berbagai kebijakan pangan nasional (Mayangsari & Al Fauzi, 2023).

Meskipun demikian, produksi domestik belum mencukupi kebutuhan yang terus meningkat, terutama untuk komoditas kedelai. Pasokan kedelai dalam negeri hanya dapat memenuhi kurang dari 20 persen kebutuhan domestik, sedangkan lebih

dari 80 persen sisanya dipenuhi melalui impor setiap tahun (Risandi, 2022). Tingkat ketergantungan terhadap impor yang ditunjukkan mencapai sebesar 78,44% dari kebutuhan melalui impor, sebagaimana tercermin dalam rasio ketergantungan impor (*Import Dependency Ratio /IDR*) dan mengalami kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Nilai IDR tersebut sejalan dengan nilai *Self Sufficient Ratio* (SRR) yang tercatat mencapai 21,61% setiap tahunnya. Berdasarkan indikator SSR, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun lima tahun terakhir, Indonesia baru mampu menyediakan 9,51% dari total permintaan di tingkat nasional (Triyanti, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan, Indonesia masih sangat bergantung dalam memenuhi pasokan kedelai nasional dipenuhi dengan pengadaan impor.

Gambar 1.1 Data Perkembangan Volume Impor Kedelai Indonesia Dari Tahun 2014-2023



Sumber: *Website Trademap*, 2024

Neraca perdagangan kedelai Indonesia selalu mengalami selalu mengalami defisit. Sedangkan pada periode 2018 – 2022, defisit terbesar mencapai 7,99 juta ton atau setara dengan USD 4,9 miliar. Jika dibandingkan tahun 2022 dengan 2021, volumenya meningkat sebesar 1,30% dan neraca nilainya meningkat sebesar 15,95% (Kementerian Pertanian, 2023). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa tingkat

ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai masih berada pada level yang tinggi.

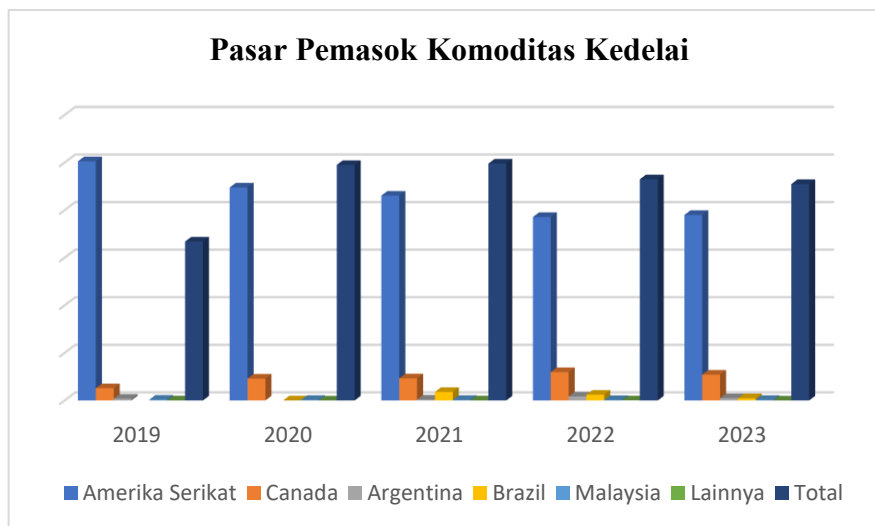
Dapat dilihat perkembangan impor kedelai di Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi, meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari data sepuluh tahun terakhir, terjadi perkembangan tertinggi sebesar 18% pada tahun 2017. Penyebab kondisi tersebut adalah produksi dalam negeri cenderung fluktuatif dan belum mampu mencukupi tingginya permintaan konsumen secara konsisten. Sebelumnya pada tahun 2015 juga mencapai 15%, namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -7% sebesar 2.324.731 ton, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 2.274.428 ton dengan akumulasi sebesar -2% dari tahun sebelumnya. Peningkatan impor pada tahun sebelumnya, mempengaruhi produksi kedelai Indonesia. Namun, penyebab lainnya adalah jumlah penduduk yang meningkat.

Ketergantungan Indonesia terhadap negara pemasok kedelai, dilihat pada lima tahun terakhir masih dipadati oleh tiga negara di Benua Amerika, seperti Amerika Serikat, Canada dan Brazil. Impor kedelai kerap menjadi pilihan utama karena menawarkan harganya lebih murah dan ketersediaan yang relatif seimbang dibanding kedelai lokal, meskipun kedelai impor dari segi kualitas terkadang kurang memenuhi standar tertentu, seperti untuk industri tahu. Pemilihan impor kedelai didasarkan oleh berbagai faktor, seperti mutu produk, keandalan pengiriman, stabilitas harga, dan reputasi pasar (Permana et al., 2024). Negara – negara seperti Amerika Serikat kerap dijadikan sumber utama impor dikarenakan,

dinilai mampu mencukupi dalam hal kriteria harga, ketersediaan, dan volume pasokan yang dibutuhkan.

Sebagian besar kedelai impor Amerika Serikat dan Canada berupa kedelai segar untuk benih dan bahan baku tahu serta tempe, sedangkan impor dari Brazil didominasi oleh produk olahan seperti bungkil, residu padat, dan tepung kedelai (Kementerian Pertanian, 2023).

Gambar 1. 2 Daftar Pasar Pemasok Komoditas Kedelai Yang Diimpor Oleh Indonesia (ton)



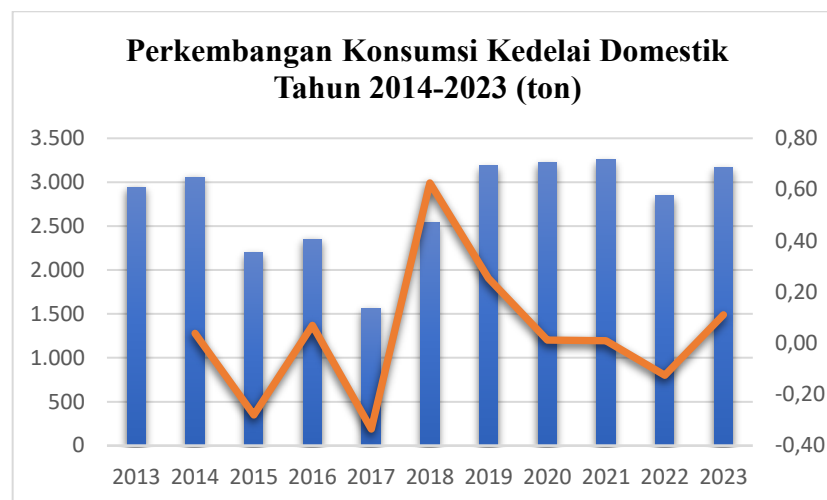
Sumber: *Website Trademap*, 2024

Data tahun 2023, menunjukkan bahwa Amerika Serikat menjadi pemasok utama dengan volume sebesar 1.949.365 ton. Sementara itu, negara asal impor kedua adalah Canada, yang memberikan kontribusi hanya sedikit berbeda, yaitu 271.281 ton pada tahun 2023. Canada memiliki sekitar 430.000 lahan pertanian yang mencakup area seluas sekitar 67 juta hektar (Departemen Pertanian, 2001). Melansir *fortuneidn.com*, produksi kedelai Canada pada 2022/2023 diperkirakan mencapai 6,54 juta metrik ton.

Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian (2021), pada analisis kinerja perdagangan kedelai negara Canada masih menduduki peringkat empat pada negara

asal impor kedelai Indonesia tahun 2016-2020. Namun, tahun terakhir Canada melonjak tinggi menduduki peringkat kedua setelah Amerika Serikat. Hal ini membuktikan bahwa terdapat lonjakan impor dari negara Canada yang signifikan. Kenaikan volume impor dari Canada memperlihatkan pergeseran peran negara ini sebagai mitra dagang yang penting.

Gambar 1. 3 Data Perkembangan Konsumsi Kedelai Indonesia Tahun 2014-2023



Sumber: *Website* BPS dan Kementerian Pertanian, 2024

Salah satu penyebab utama peningkatan impor kedelai dan produk olahannya hingga 7 juta ton dalam lima tahun terakhir adalah peningkatan konsumsi kedelai dan produk olahannya oleh penduduk Indonesia (Triyanti, 2020). Tingkat konsumsi kedelai di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.3. Dalam lima tahun terakhir, konsumsi tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 3.255.365 ton, sedangkan terendah pada tahun 2017 yaitu mencapai 1.563.827 ton. Pada tahun 2017, konsumsi kedelai terjadi penurunan sebesar -0,34%. Namun, konsumsi meningkat secara signifikan pada tahun 2018 dan diikuti oleh tren yang positif hingga tahun 2020.

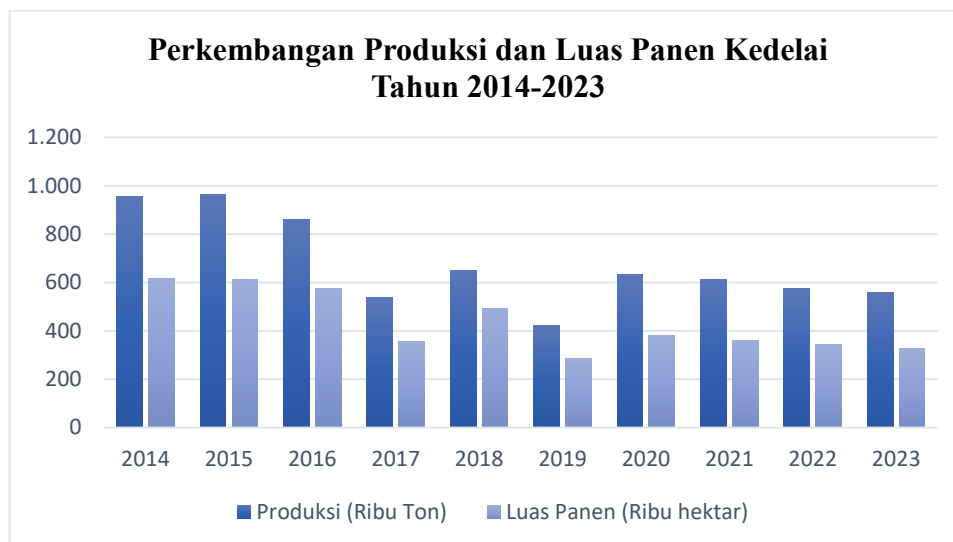
Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan pergeseran pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan protein. Adanya peraturan pembatasan aktivitas di luar rumah serta penurunan pendapatan, masyarakat akan cenderung memilih sumber protein yang lebih terjangkau. Konsumsi kedelai di Indonesia sangat tinggi, karena beragamnya masakan olahan kedelai (Ardiansyah & Faridatussalam, 2023).

Kedelai menempati posisi sebagai sumber protein utama bagi masyarakat, mengingat harganya relatif terjangkau dibandingkan berbagai protein hewani lainnya. Pada tahun 2020, di tingkat konsumen harga kedelai mencapai Rp.13.888,-/kg, sementara harga daging ayam ras 32.297,-/kg, dan harga daging sapi berkisar 120.201,-/kg (Kementerian Pertanian, 2021). Disamping itu, masih terdapat ketimpangan antara tingkat produksi dan konsumsi kedelai dalam negeri (Nurdiani & Prasetyo, 2023). Kesenjangan ini disebabkan oleh ketidakcukupan pasokan dari produksi nasional untuk mencukupi kebutuhan domestik, sehingga pemerintah menerapkan kebijakan impor meskipun sektor pertanian Indonesia cukup kuat.

Secara umum, pola produksi kedelai yang ditampilkan pada gambar 1.4 dibawah ini, pada tahun 2014-2023 menunjukkan tren penurunan yang cenderung stabil. Sementara itu tahun 2017, produksi kedelai menurun sebesar -0,37%, menjadi 538.728 ton, dibandingkan dengan 859.635 ton pada tahun sebelumnya. Produksi kedelai lokal mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 0,49%, mencapai 632.326 ton. Setelah itu, produksi mengalami penurunan sekitar -0,03% pada tahun 2021 hingga mencapai sebesar 558.293 ton pada tahun 2023. Menurut Kementerian Pertanian (2020), penurunan ini disebabkan oleh adanya persaingan

yang ketat dalam penggunaan lahan dengan komoditas strategis lainnya, seperti jagung dan cabai.

Gambar 1. 4 Data Perkembangan Produksi Dan Luas Panen Kedelai Indonesia Tahun 2014-2023



Sumber : *Website* Badan Pusat Statistik, 2024

Fluktuasi dalam produksi kedelai menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian dalam mengalokasikan lahan secara efisien untuk berbagai komoditas. Kebutuhan untuk menanam komoditas dengan nilai ekonomi lebih tinggi semakin meningkatkan persaingan untuk lahan subur. Penurunan produksi juga berdampak pada luas panen, yang pada tahun 2020 mencapai 381.311 hektar, menurun sekitar -0,5% hingga 326.861 hektar pada tahun 2023. Luas panen dan volume produksi kedelai berpengaruh terhadap impor kedelai (Grace et al., 2021). Ketika luas panen dan produksi kedelai domestik meningkat, kebutuhan impor kedelai juga cenderung menurun, seiring dengan terpenuhinya pasokan lokal untuk permintaan dalam negeri.

Penurunan juga terjadi pada tahun 2019, dengan produksi mencapai 424.190 ton, turun -0,35% dari 650.000 ton pada tahun sebelumnya. Namun, pada tahun

2020, produksi kedelai meningkat sebesar 0,49%, menjadi 632.326 ton, yang mencerminkan adanya lonjakan permintaan masyarakat. Seiring dengan penurunan produksi kedelai, luas panen atau lahan kedelai juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, luas panen kedelai tercatat sebesar 285.265 hektar, turun -0,42% dari 493.546 hektar pada tahun 2018. Pada tahun 2017, luas panen juga menurun sebesar -0,38%, menjadi 355.799 hektar, berkurang dari 576.987 hektar pada tahun 2016.

Penurunan luas lahan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap produksi kedelai domestik, yang dapat mempengaruhi ketersediaan dan ketahanan pangan nasional. Pengembangan budidaya tanaman kedelai di Indonesia saat ini menghadapi sejumlah kendala, antara lain persaingan dalam pemanfaatan lahan untuk komoditas unggulan lainnya disertai dengan meningkatnya alih fungsi lahan di wilayah-wilayah yang sebenarnya memiliki potensi untuk pengembangan kedelai (Triyanti, 2020). Hal ini disebabkan oleh petani yang beranjak ke komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan dari segi ekonomi, serta persaingan ketat dalam penggunaan lahan untuk komoditas strategis lainnya, seperti jagung dan cabai (Kementerian Pertanian, 2020).

Perbandingan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat permintaan kedelai. Fluktuasi harga bahan baku kedelai Indonesia, yang masih bergantung pada impor, membuat harga kedelai lokal dapat juga dipengaruhi oleh kondisi di pasar internasional baik harga ataupun biaya logistik (Subekhi & Hadibrata, 2020). Ketika harga kedelai lokal lebih tinggi daripada harga kedelai internasional, konsumen dan industri cenderung memilih kedelai impor yang lebih ekonomis. Sebaliknya, jika harga kedelai lokal lebih bersaing, permintaan terhadap kedelai

domestik akan meningkat, sehingga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada impor.

Harga lokal yang rendah diduga dipengaruhi oleh kebijakan impor kedelai dengan tarif pajak yang rendah, yang membuat kedelai impor lebih murah dari produk lokal. Kebijakan ini mendorong peningkatan volume impor karena harga yang kompetitif dan mutu yang seragam (Prasetya & Yuliaty, 2020). Umumnya, kedelai impor memiliki kadar air lebih tinggi dan ukuran biji yang relatif lebih besar (Haloho & Kartiaty, 2020).

Fluktuasi kurs secara nyata memengaruhi volume maupun nilai impor kedelai di Indonesia. Jika kurs menguat, harga barang akan mengikuti, sehingga kecenderungan untuk impor kedelai berkurang (Hardianti & Setiawina, 2022). Sementara itu, menurut kementerian Pertanian (2018), terjadinya gagal panen dapat menyebabkan kenaikan harga kedelai lokal lebih tinggi dibandingkan harga kedelai impor. Akibatnya, masyarakat cenderung lebih memilih kedelai impor yang lebih murah daripada kedelai lokal. Pada Januari 2022, harga kedelai lokal meningkat 0,95% menjadi Rp 11.783/kg,- sedangkan harga kedelai impor meningkat 0,40% menjadi Rp 12.490/kg (Kementerian Perdagangan, 2022). Jika dilihat dari data Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok per Desember 2023 harga kedelai impor sudah mencapai Rp 15.000/kg,- dan Rp 15.510/kg,- untuk harga kedelai lokal di tingkat konsumen pada tahun 2022.

Ketergantungan pada impor kedelai menjadi ancaman bagi ketahanan pangan nasional, karena kurangnya pasokan dari luar negeri dapat menyebabkan penurunan stok nasional dan lonjakan harga kedelai (Agustina et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Huda (2022), diketahui bahwa

konsumsi, produksi kedelai, dan kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor kedelai. Masyarakat percaya bahwa kedelai adalah sumber makanan bergizi yang dapat diakses oleh semua kalangan, sehingga permintaannya tetap tinggi meskipun nilai kurs mengalami penurunan. Penelitian ini selaras dengan Grace et al., (2021), yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap impor. Sebaliknya, produksi dan konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap impor. Peningkatan produksi nasional yang diiringi oleh meningkatnya konsumsi masyarakat berpotensi mendorong peningkatan impor kedelai.

Berdasarkan uraian bagian pendahuluan tersebut, penulis berminat mengkaji lebih mendalam mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Volume Impor Kedelai (HS 1201) Canada di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan berikut yang akan dianalisis dalam penelitian ini;

1. Apakah produksi kedelai berpengaruh terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia?
2. Apakah konsumsi kedelai berpengaruh terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia?
4. Apakah harga internasional berpengaruh terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia?
5. Apakah harga lokal berpengaruh terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi kedelai terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi kedelai terhadap impor kedelai Canada di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap impor kedelai Canada di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga internasional terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh harga lokal terhadap volume impor kedelai Canada di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menjaga fokus dan ketepatan penelitian, diperlukan batasan ruang lingkup yang jelas. Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai Canada di Indonesia. Berbagai faktor tersebut dianalisis melalui beberapa variabel, yakni produksi kedelai, konsumsi kedelai, kurs, harga internasional dan harga lokal. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup periode selama 20 tahun, yakni dari tahun 2004 hingga 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi beserta manfaat dalam beberapa aspek berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis :Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai dari Canada di Indonesia.
- b. Bagi Universitas :Penelitian ini menambah literatur ilmiah di Universitas, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang menyoroti perdagangan internasional serta aspek ketahanan pangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat : Penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang komponen yang mempengaruhi impor kedelai dari Canada. Informasi ini dapat membantu masyarakat dalam memahami dinamika perdagangan dan dampak terhadap ketersediaan kedelai di Indonesia.